

Spiritualitas Kristen yang tidak Menjadi Batu Sandungan: Refleksi Roma 14:20-21

Daniel Agustinus P.L Tobing¹, Maria Evvy Yanti²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Correspondence: daniel.tobing42@yahoo.com

Abstract: In Christian fellowship, it is important to accept one another, especially those who are weak in faith without judging their beliefs or lack of understanding. This study aims to analyze the meaning of not being a stumbling block in the text of Romans 14:20-21 to gain Paul's understanding of the ethics of Christian life in building fellowship in which the essence of God's kingdom is truth, peace, and joy by the Holy Spirit. The method used in this research is the descriptive method through technical analysis. Through this research, it is hoped that in Christian fellowship a Christian life will be created that does not become a stumbling block because of the love that is responsible for one another beyond anything let alone trivial things (food and drink) for the sake of the unity of the fellowship and Christian life.

Keywords: Christian life; love; Romans 14; stumbling block

Abstrak: Dalam persekutuan Kristen penting untuk saling menerima apalagi mereka yang lemah dalam iman tanpa menghakimi keyakinan atau kurangnya pemahaman mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisa makna tidak menjadi batu sandungan dalam teks Roma 14:20-21 untuk mendapatkan pemahaman Paulus tentang etika hidup Kristen dalam membangun persekutuan yang di dalamnya ada esensi kerajaan Allah yaitu kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui analisa teks. Melalui penelitian ini diharapkan dalam persekutuan Kristen tercipta kehidupan Kristen yang tidak menjadi batu sandungan karena adanya kasih yang bertanggung jawab terhadap satu sama lain melampaui apapun apalagi hal-hal sepele (makanan dan minuman) demi keutuhan persekutuan dan kehidupan Kristen.

Kata kunci: batu sandungan; kasih; kehidupan Kristen; Roma 14



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.115>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Roma merupakan kota yang terbesar di dunia dan ibu kota kekaisaran yang teragung yang pernah ada di dunia. Kota Roma mempunyai kedudukan yang mulia dan berkuasa dalam pemerintahan, akan tetapi kebobrokan moralitas meningkat seperti percabulan, kemesuman dan segala kejahatan (Rm. 10:23-30).¹ Sehingga menjadikan Paulus dalam suratnya hendak menuliskan mengenai inti dari kepercayaan Kristen.² Dalam suratnya juga Paulus ingin membangun pola hidup Kristen yang tepat, dia melihat situasi dalam jemaat Roma

¹ R. Edward, "Romans", dalam Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia Of The Bible Volume 5* (Eerdmans Publishing House: Grand Rapids, 1978), 158-159.

² Barclay Newman (ed), *A Translatoe's Handbook On Paul's Letter To The Romans* (London: United Bible Societies, 1973), 8.

yang kisruh akibat berbagai perbedaan pemahaman. Dia ingin ada kesatuan dalam kepelbagaian dan persekutuan.

Jemaat Roma terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi (Rm. 1:13). Paulus yang begitu memuji³ jemaat ini, ternyata memiliki perpecahan-perpecahan di dalamnya. Salah satu konflik utama pada pasal 14:13-23 yang membahas mengenai perilaku jemaat perihal makanan yang diresponi dalam dua golongan yaitu kaum lemah dan kaum kuat. Kaum lemah dikenal sebagai orang Kristen Yahudi, yang belum mampu membebaskan diri dari hukum ritual dan upacara dalam hal makanan yang najis atau tidak najis (Rm. 10:1-6) atau penghormatan terhadap hari-hari tertentu (seperti penghormatan terhadap hari Sabat dalam Rm. 10:5). Sebagian besar umat yang berada dalam ketegangan dengan orang-orang yang lemah imannya kemungkinan besar adalah orang Kristen kafir, bagi mereka tidak ada "makanan yang najis" atau hari-hari khusus yang harus dihormati.⁴

Ada tiga hal yang membuat kaum lemah menjadi lemah.⁵ Pertama, makan daging. Kaum lemah hanya boleh makan sayur-sayuran, sementara kaum kuat boleh makan segala jenis makanan (14:2). Kedua, minum anggur. Ada kemungkinan pasal 14:17 dimana disebutkan mengenai minuman, mengarah pada minum anggur yang dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, minum anggur menurut kaum lemah juga dianggap ada hubungannya dengan persembahan binatang.⁶ Ketiga, melakukan sesuatu yang membuat sesamanya jatuh tersandung sesuai dengan subjektifitasnya masing-masing.⁷

Konflik mereka satu dengan yang lainnya jelas terwujud dalam sikap sombong atau tinggi rohani dari orang Kristen dari bangsa kafir dan roh yang menghakimi dan menghukum dari orang Kristen Yahudi terhadap mereka (Rm. 14:3-4, 10, 13). Paulus membicarakan kedua masalah ini dengan keras karena tiga tujuan yaitu: ingin menunjukkan siapa yang diterima oleh Tuhan, memperlihatkan siapa yang bertanggung jawab atas perkara-perkara ini terhadap Allah dan tidak tunduk pada pandangan pihak lain yang terbatas dan menunjukkan apakah Kerajaan Allah itu ditentukan oleh apa yang dimakan atau diminum, apakah makanan penyebab dari penghakiman. Setelah menunjukkan bahwa baik yang kuat maupun yang lemah harus dipersalahkan karena sikap mereka satu terhadap yang lain (Rm. 14:10), bagaimanapun Paulus menyatakan perhatian khusus pada mereka yang lemah (Rm. 14:15-16).

Dalam persekutuan jemaat gereja masa kini ternyata hal yang sama juga terjadi. Perbedaan pengetahuan, latar belakang, suku, antara yang baru bertobat dengan yang sudah lama menjadi Kristen dapat menjadi konflik di jemaat tersebut. Kaum kuat menciptakan pemahaman-pemahaman dan aturan-aturan dalam persekutuan dengan dasar lebih tahu dan lebih lama sebagai orang Kristen yang menjadikan adanya kesombongan rohani oleh yang kuat dan menyebabkan batu sandungan bagi yang baru percaya dan bertobat sehingga dapat menghambat pertumbuhan rohaninya. Oleh karena

³Roma 1:1-7, jemaat Roma merupakan orang-orang yang telah dipanggil menjadi milik Kristus (ay.6), dikasihi Allah, dipanggil Allah, dan dijadikan orang-orang kudus (ay.7). Dalam bagian lain Paulus pun menyatakan bagaimana jemaat Roma telah penuh dengan kebaikan, segala pengetahuan, dan sanggup untuk saling menasihati (15:14). Pertumbuhan jemaat di Roma ini sangat bertumbuh dengan pesat. Bahkan pertumbuhan mereka ini sampai tersiar ke seluruh dunia (1:8).

⁴ Manfred. T Brauch, *Ucapan Paulus yang Sulit*, (Malang: SAAT, 2009), 72-77.

⁵ William Hendriksen, *New Testament Commentary: Romans* (Grand Rapids: Baker, 1981) 467.

⁶ Ibid, 467.

⁷ Ibid, 467.

itu tulisan ini akan membahas bagaimana sebenarnya menyikapi pemaha-man antar golongan yang kuat dan yang lemah sehingga dalam persekutuan ada kehidupan Kristen yang terus bertumbuh dan penuh totalitas hidup di hadapan Tuhan demi membangun keutuhan persekutuan Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif melalui analisa teks dengan memperhatikan beberapa kata sebagai indikator. Pendekatan yang dilakukan untuk merekonstruk-si dunia agama di dalam kitab Roma. Dengan melakukan hal ini, maka diharapkan dapat diperoleh suatu konsep pemahaman yang lebih baik dan lebih obyektif.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat Roma

Hampir semua teolog menyetujui bahwa penulis surat Roma adalah Paulus.⁸ Hal ini juga tampak pada Roma 1:1, bahwa Rasul Paulus disebut sebagai penulis surat Roma. Paulus di dalam menu-liskan suratnya kepada jemaat Roma, tidak berada di Roma. Dia belum pernah mengunjungi Jemaat itu (bnd. Rm. 1: 10, 13). Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Roma setelah ia di Efesus dan sebelum ia berangkat ke Yerusalem yakni pada tahun 57.⁹ Ia menuliskan karena ia ingin memenuhi kerinduannya yang telah begitu lama terpendam untuk mengunjungi jemaat itu, tetapi rencananya itu diungkapkan Paulus ketika ia berada di Efesus, “Sesudah berkunjung kesitu aku harus melihat Roma juga” (Kis. 19:2 1), dan kali ini didukung juga oleh penglihatan Paulus ketika ia berada di Yerusalem (Kis. 23:1 1).

Jemaat Roma adalah sebuah komunitas baru yang terdiri dari orang-orang non Yahudi dan Yahudi. Di dalam gereja, Yahudi dan non Yahudi menjadi anggota-anggota tubuh Yesus, yang secara langsung memperlihatkan sifat-sifat Allah. Allah memiliki kedaulatan mutlak bagi kehidu-pan mereka, sebab Allah memiliki semua sifat kemahaan, Maha Kuasa, Maha Tau, Maha Mulia, Maha Agung, Maha Raja, dan sumber segala kehidupan.¹⁰ Di dalam surat ini Paulus menguraikan pokok-pokok kepercayaan dalam Injil Kristus, masalah-masalah orang-orang Yahudi dalam agamanya dan hubungan antara Kristen dari kalangan Yahudi dengan non-Yahudi (mereka yang berasal dari bangsa-bangsa lain).¹¹ Paulus mendengar pertikaian dan ketegangan antara mereka yang merasa dirinya “kuat” dan orang-orang lain yang dianggap “lemah” oleh karena berpegang pada macam-macam aturan keagamaannya (bnd. Rm. 14-15:17).¹²

Paulus mau jemaat telah mengetahui imannya yang sungguh-sungguh murni dan Paulus mengungkapkan pemikiran teologisnya sebagai bukti pengakuan imannya yang tidak dapat dilepaskan Paulus dari latar belakang ke-yahudianya dan pengalaman-pengalaman rohaninya (Rm. 1:7).¹³

Situasi Agama

⁸ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), 99.

⁹ Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Illinois: Inter-Varsity Press, 1970), 407-408, tahun yang diberikan oleh Donald Guthrie adalah 57-59.

¹⁰ S. Tandiassa, *Teologi Paulus* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2008), 32.

¹¹ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 56.

¹² C. Groenan, *Pengantar Ke Dalam PB*, 219.

¹³ B. Sidney Sperry, *Paul's Life and Letters*, (Utah: Book Craft Salt Lake City, 1987), 179.

Bangsa Romawi merupakan bangsa yang sangat toleran kepada kepercayaan-kepercayaan lain yang memang majemuk atau beragam pada saat sekitar tahun 46-56 SM pada masa kekaisaran Julius Caesar. Kondisi itu dimana di dalam satu negara ada berbagai agama yang diakui dan dilaksanakan sekaligus oleh penganutnya. Demikian kondisi yang dimiliki yang juga mempengaruhi sistem pemerintahan oleh kekaisaran Romawi yang besar tersebut.¹⁴ Tidak sekedar menghargai, orang Romawi justru cenderung bercampur baur dan tertarik dengan agama-agama yang beragam itu. Ketertarikan tersebut akhirnya membawa bangsa Romawi “mengadopsi” dewa-dewi dari berbagai agama tersebut ke dalam kepercayaan mereka. Selain Juno, Mars, dan Minerva, dewa-dewi seperti Zeus dan Hera yang merupakan dewa-dewi Yunani juga termasuk di dalam koleksi ilah-ilah mereka. Dewa-dewi seperti Baal, Isis, Osiris, Mitras, dan masih banyak dari budaya lainnya amat mudah untuk “digabungkan” ke dalam kepercayaan Romawi dasar yang animistis tersebut. Bisa dikatakan agama mereka memang sangat campur-aduk hingga tidak jelas bentuk bakunya.¹⁵

Dalam tata persembahan korban bangsa Yahudi, hanya sebagian korban yang dipersembahkan kepada dewa di kuil. Tatanan demikian bukan hanya pusat hidup keagamaan dalam dunia Yunani-Romawi pada abad pertama, tapi juga dalam hidup rumah tangga dan sosial. Acara penyerahan korban persembahan dilanjutkan dengan acara 'bersantap', yakni menikmati bagian yang belum dipersembahkan, di halaman kuil atau di rumah. Kadang-kadang sisanya dikirim ke pasar untuk dijual. Undangan serupa untuk bersantap dalam bentuk demikian, apakah di kuil atau di rumah pribadi, nampaknya lumrah dalam hidup sosial di kota Roma, tapi merupakan soal yang peka bagi orang Kristen yang memperoleh undangan demikian.¹⁶

Masalah lain dalam kehidupan di pusat kosmopolitan itu adalah dampak sikap Kristen atas daging yang dipersembahkan kepada ilah. Perkunjungan pada pesta-pesta umum, yang dibuka dengan pemujaan dan penyembahan secara kafir, harus dipertimbangkan. Keanggotaan seseorang dalam suatu kongsi dagang, meliputi kedudukan komersial dan semangat bermasyarakat termasuk juga dalam masalah ini, karena keanggotaan demikian mencakup “duduk makan di dalam kuil berhala”. Juga berbelanja sehari-hari di pasar dapat menimbulkan masalah bagi orang Kristen di Roma. Banyak daging yang dijual bersumber dari petugas kuil, dan menimbulkan pertanyaan apakah seseorang bebas dan boleh membeli daging demikian, yang karena berasal dari ternak korban persembahan tentu bebas cacat dan adalah daging terbaik di pasar? Lagipula bisa ada pesta makan secara cuma-cuma di halaman kuil, yang merupakan keuntungan bagi si miskin.¹⁷

Pendirian dalam gereja mengenai pokok ini berbeda tajam. Ada golongan yang berpendirian, bahwa oleh kebebasan Kristen dan berdasarkan keangkuhan menganggap diri berpengetahuan tinggi (gnosis) mengatakan tidaklah salah mengikuti perjamuan “puja ilah”. Golongan ini tidak melihat alasan yang tepat, kenapa hidangan yang tadinya telah dipersembahkan di kuil tidak bisa dibeli dan dimakan. Pembeneran dari sikap sinkritisme

¹⁴ Beverly Roberts Gaventa, "Reading for the Subject: The Paradox of Power in Romans 14:1–15:6", *Journal of Theological Interpretation* 5, No. 1 (Spring, 2011), 10

¹⁵ F.F. Bruce, *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru*, 120.

¹⁶ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 727.

¹⁷ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 265.

keagamaan ini adalah pertama: perjamuan di halaman kuil hanyalah suatu peristiwa sosial, yang sama sekali tidak mempunyai arti keagamaan. Kedua, mereka hendak menegaskan, bahwa bagaimanapun, dewa-dewa kafir itu tidak ada. "Tidak ada berhala di dunia, dan tidak ada Allah lain daripada Allah yang esa" adalah dalih pembelaan mereka. Sebaliknya, golongan "lemah" (Rm 15:1) melihat soal itu dari sudut yang berlainan. Dengan kejiwaan akan adanya pemberhalaan, betapa pun kecilnya, mereka percaya bahwa setan-setan di balik berhala-berhala itu masih mempunyai pengaruh jahat atas hidangan tersebut dan mencemarakannya, sehingga tidak boleh dinikmati oleh orang percaya.¹⁸

Jangan Menjadi Batu Sandungan

Ayat 20 adalah kebenaran inti dari pasal ini (lih. 1Kor. 10:25-26; Titus 1:15). Ini merujuk pada daging yang dipersembahkan pada berhala (lih. 1Kor. 8-10). Daging itu sendiri tidaklah baik atau jahat, namun jika seorang saudara yang lemah, yang menganggap hal itu tidak pantas, melihat sesamanya orang Kristen memakannya lalu ikut juga memakannya, apa yang secara moral netral menjadi jahat karena hal ini melanggar kesadarannya akan kehendak Allah. Kebanyakan terjemahan bahasa Inggris menghubungkan anak kalimat ini pada "saudara yang lebih kuat" dalam hal itu, oleh karena makan, seorang saudara yang lebih lemah terpengaruh.

Terjemahan *Revised Standard Version* memberikan pilihan lain dan menghubungkan anak kalimat tersebut pada "saudara yang lebih lemah" dengan menterjemahkannya, "tetapi adalah salah bagi seseorang untuk makan apabila makanan tersebut melawan hati nuraninya." Dalam konteks pilihan pertama nampaknya adalah yang terbaik namun keduanya mungkin saja adalah kesengajaan dan menunjuk pada kedua kelompok sebagaimana ayat 22-23. Kata καθαρα yang merupakan kata sifat dalam bentuk jamak nominatif netral dari kata καθαρός kata ini memiliki arti yang sifatnya murni dan bersih. Lawan kata dari kata ini yakni κακὸν merupakan kata sifat dalam bentuk nominatif tunggal dari kata κακός. Kata ini memiliki arti buruk, jahat. Selain kata κακὸν, kata ini juga merupakan lawan kata dari kata yang berakar *koinōn* dikembangkan dari kata sifat *koinos*¹⁹ (14x dalam Perjanjian Baru),²⁰ Kata *koinos* berarti lazim atau umum²¹ biasanya dipakai dalam arti "profan/ najis" berlawanan dengan suci, kecuali beberapa kali dalam arti "bersama".²² "koinos" atau (Inggris: "common" yang berarti najis atau cemar), dan "akathartos" ("unclean" yang berarti haram)²³, atau "Koinos" dan "Katharos" (Rm. 14:20).²⁴

Ayat 20 juga merupakan lawan ayat 19b, Paulus memperingatkan orang "kuat imannya" untuk saling membangun, dan tidak merusakkan pekerjaan Allah oleh makanan.²⁵ Kata kerja Yunani diterjemahkan "merusakkan" sebenarnya "menceraiberaikan" atau "membubarkan" sebagai anggota jemaat, dan tidak saling

¹⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), 98.

¹⁹ BGT/LXX

²⁰ Dalam bahasa Yunani umum menunjuk kepada beberapa hal: yang dimiliki bersama (*common*), juga rekan, kawan (*friend*); atau yang umum, atau yang biasa-biasa saja dalam arti kurang berharga (lih. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia (PBIK)*, (Jakarta: LAI, 2006), 752.

²¹ F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon* (Cambridge: Cambridge University Press, 1963), 111.

²² Dalam Tit 1:4, "iman [kita] bersama", Yudas 3, "keselamatan kita bersama"

²³ KJV

²⁴ Lih. Darby Bible 1890 diterjemahkan, "... bahwa tidak ada yang haram dari dirinya sendiri "... Semuanya memang halal". Kata "Kalon" dan "Apleton" (1Tim 4:3-4) dalam Darby Bible 1890 sbb: Untuk setiap ciptaan Allah adalah baik, dan tidak ada yang harus ditolak.

²⁵ Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 28.

membangun, Paulus menegur kaum “kuat”. Mereka harus menyadari bahwa saudara yang “lemah” pun adalah karya Allah dan mereka (kaum kuat) sebagai hamba Allah, hamba Kristus mendapat tugas membina saudara “lemah” (tentu membina dalam hal ini tidak berarti mendesak atau mengajak dia meninggalkan pandangannya mengenai asal makanan). Di dalam ayat 20b Paulus mengulang secara positif (*καταροζ* berarti suci) apa yang telah dikatakannya dalam ayat 14 secara negatif (tidak najis). Disini juga ia memihak pada merka yang beranggapan bahwa segala sesuatu adalah suci. Ada makan daging, tanpa mempersoalkan jenis atau asal-usulnya juga minum anggur. Sedangkan, yang tidak makan daging dan minum anggur menjadi bingung dan sakit hati serta menganggap sesamanya anggota jemaat yang makan minum itu berdosa. Mereka secara terang-terangan melontarkan tuduhan, sehingga terjadi pertengkaran. Ada juga yang merasa harus berani makan dan minum sama seperti saudaranya. Tetapi hati nurani mereka tidak tenang, gelisah, dan pergaulannya dengan Tuhan menjadi rusak, keadaan itulah yang diperbaiki Paulus.²⁶

Sanggahan rasul Paulus dalam ayat 20 dilatarbelakangi adanya sikap yang saling menghakimi di antara murid-murid, dimana yang tidak makan daging menyalahkan seseorang yang makan daging (Rm. 14:15), meski tidak jelas daging apa yang dimakan dalam ayat ini. Sikap menghakimi tersebut mendatangkan batu sandungan bagi murid-murid yang lain (Rm. 14:20), sehingga rasul Paulus merasa perlu untuk menguraikan hakikat berbagai makanan atau ciptaan Tuhan yang sesungguhnya adalah baik (Rm. 14:14, 20).

Paulus menginginkan jemaat Roma jangan merusak apa yang sudah Allah kerjakan, hanya karena memakan makanan yang menurut orang lain tidak patut (tidak halal) untuk dimakan. Paulus secara khusus menegur kaum “kuat”, mereka harus menerima saudaranya yang “lemah” pun adalah “karya Tuhan” dan bahwa mereka sendiri adalah sebagai hamba Allah yang ditugasi untuk membina saudaranya. Orang yang kuat imannya harus menjadi teladan iman bagi mereka yang lemah.

Di ayat 21 Paulus mengeluarkan peraturan yang diarahkan kepada orang-orang kuat “mereka bebas untuk makan, tetapi juga untuk tidak makan apabila menyebabkan orang lain jatuh dalam dosa atau melemahkan iman mereka (yang menjadi batu sandungan bagi orang lain)”. Sedangkan orang “lemah” tidak memiliki kebebasan itu. Orang “lemah” juga mempersoalkan anggur, tapi persoalan itu tidak dari peraturan hukum Taurat. Sebab dalam agama Yahudi anggur tidak haram dalam upacara Paskah dan dalam perjamuan pesta lainnya orang biasa minum anggur. Hanya orang nazir (Bil. 6) yang memantangkan anggur. Mungkin masalah anggur merupakan kasus nyata, dan mungkin hanya pengandaian, tetapi yang jelas adalah bahwa ayat ini mencakup masalah segala macam kegiatan yang menyusahkan keadaan rohani dan saudara seiman kita yang lemah²⁷ yang akan muncul lagi dimasa depan. Berhadapan dengan mental kaum “lemah” yang tidak berani menikmati hasil kebebasan seorang Kristen, tetapi berani menghakimi saudaranya, mereka memantangkan salah satu jenis makanan atau kebiasaan yang sesungguhnya tidak seharusnya dipantangkan seorang Kristen, tetapi yang “kuat” ada tuntutan kasih yang wajib diserahkan untuk kebaikan iman mereka. Karena kita harus mengutamakan saudara

²⁶ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 750-751.

²⁷ Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani....*, 280.

seiman, dan bukan hak kita sendiri.²⁸ Melalui pernyataan Paulus di sini, dia secara logis sampai pada kesimpulan bahwa yang merasa imannya kuat hendaklah jangan makan daging atau minum anggur. Haruslah saudara seiman yang lemah diutamakan, lebih dari hak diri kita sendiri.

Ini adalah suatu firman bagi "saudara-saudara yang kuat".²⁹ Ini adalah satu-satunya dasar dalam Alkitab bagi konsep teologis "pantang total" terhadap makanan dan minuman tertentu. Orang Kristen yang kuat harus membatasi diri mereka sendiri demi kasih bagi saudaranya Kristen. Mereka dan orang-orang yang masih dalam pencarian yang sungguh-sungguh (orang terhilang). Banyak dari pembatasan diri ini bersifat budaya, kedaerahan dan/ atau bersifat denominasional.

Kata προσκόπτει merupakan bentuk kata kerja indikatif orang ketiga aktif tunggal dari kata προσκόπτω yang artinya "berhenti, mogok, sandungan". Kata ini dipakai 2 kali dalam teks Roma 14. Dalam KJV dan NIV, etimologi batu sandungan tampak lebih dekat dengan istilah "*stumbling block*" ("batu sandungan"). Penguraian Paulus mengenai batu sandungan, menimbulkan pertanyaan, sebenarnya apakah yang dimaksud dengan "jangan menjadi batu sandungan". Hal ini dapat dibahas dengan lebih dalam lagi mengenai bagaimanakah posisi dari kaum lemah dan kaum kuat ini dan sejauh manakah peran mereka dalam bersikap di dalam suatu komunitas umat percaya. Ketika salah satu pihak tidak menjalankan perannya dengan baik, melakukan perannya dengan berlebihan, atau tidak melakukan perannya sama sekali, kemungkinan telah menjadi batu sandungan itu cukup besar.

Perikop ini menegaskan bahwa orang-orang yang kuat imannya jangan membuat orang-orang yang lemah imannya menjadi semakin lemah. Pada ayat 13 ditujukan kepada orang yang kuat imannya.³⁰ Paulus hendak menekankan mengenai penggunaan kata κρίνειν (*krinein*) yang diterjemahkan sebagai kata "*judge*"³¹ dalam bahasa Inggris ingin memperkenalkan penjelasan berikutnya yaitu *come to a decision* yang berarti menegaskan atau mendorong untuk mengambil keputusan tersebut, yaitu keputusan untuk jangan membuat saudara lain jatuh. Inilah yang ditekankan oleh Paulus agar mereka dapat hidup dengan rukun dan penuh kasih di dalam saudara seiman.³²

Paulus mendorong agar kaum lemah berhenti mengkritik kaum kuat dan kaum kuat berhenti mencari kesalahan kaum lemah.³³ Kadang-kadang kaum lemah melakukan sesuatu, karena setiap orang melakukannya, tidak ingin berbeda dengan orang lain, atau melakukannya karena tidak ingin dianggap rendah dan ketinggalan zaman.³⁴ Kebebasan orang-orang kuat untuk menggunakan kemerdekaan dalam Kristus sebaiknya digunakan untuk membangun, agar mereka jangan jatuh dalam dosa, terlebih jangan sampai meninggalkan Kristus hanya karena soal makanan.³⁵ Kebebasan Kristen adalah kebebasan yang didasarkan atas kasih. Kasih yang mana Kristus telah nyatakan kepada semua orang,

²⁸ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 52.

²⁹ Ibid, 18.

³⁰ Thomas R. Schreiner, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: Romans* (Grand Rapids: Baker, 2003), 726.

³¹ Lih. KJV

³² C.K. Barrett, *A Commentary On The Epistle To The Romans*, (New York: Harper & Row, 1957), 262.

³³ Hendriksen, *New Testament Commentary: Romans*, 461.

³⁴ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Roma* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), 289.

³⁵ Agustinus Ruben, "Menangani Konflik Antara Golongan Kuat dan Golongan Lemah." *Jurnal Jaffray* 1/ Juni (2003), 64.

golongan, dan ras. Tanpa kasih, penerapan kebebasan Kristen akan berubah menjadi kekacauan semata, dimana setiap orang akan merasa sebeb-bebasnya melakukan atau makan sesuatu tanpa mempertimbangkan adanya tanggung jawab terhadap semua saudara seiman dalam jemaat.³⁶ Paulus memanggil kita untuk taat dalam iman. Hal ini memang membuat kita menjadi bebas dalam melakukan aktifitas apapun tetapi tetap dalam kerangka ketaatan dalam iman. Hal ini juga berarti bahwa kita dipanggil untuk terbuka dengan orang lain yang hidup berbeda dengan kita, tetapi dalam komunitas orang-orang yang telah dipanggil Allah dalam rencana-Nya, pembenaran-Nya, dan sambutan-Nya.³⁷

Maksud Paulus yaitu kewajiban setiap orang Kristen adalah memikirkan segala sesuatu, tidak hanya yang bersangkutan paut dan membawa akibat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Paulus tidak bermaksud mengatakan, bahwa kita harus selalu membiarkan pandangan orang lain mengatur tingkah laku kita; karena ada hal-hal prinsipil yang harus ditentukan sendiri. Tetapi ada banyak hal yang netral dan biasa; ada banyak hal yang sebenarnya tidak baik, juga tidak buruk; ada banyak hal yang tidak merupakan bagian penting dari kehidupan dan tingkah laku, melainkan hanya sekedar selingan hidup saja. Agustinus mengatakan, bahwa seluruh etika Kristen dapat diringkas dalam satu ucapan: "Kasihilah Allah, dan lakukanlah apa yang kamu suka." Dalam satu hal, itu adalah benar; tetapi Kekristenan tidak hanya terdiri dari kasih kepada Allah; tetapi juga kasih kepada sesamanya seperti kepada diri sendiri.³⁸

Dari pengertian ini Paulus mengaitkan barangsiapa yang menjerumuskan orang lain ke dalam dosa adalah orang yang merusakkan pekerjaan Allah. Selain merusakkan pekerjaan Allah, orang Kristen yang menjerumuskan orang lain/sesamanya dapat dikategorikan sebagai tindakan yang salah. Karena dia sebenarnya membuat sesamanya tersinggung di dalam hal-hal sekunder, misalnya makanan. Supaya kita tidak menjadi batu sandungan bagi sesama kita, kita harus rela tidak makan daging atau minum anggur. Kata kerja "makan" dan "minum" ini di dalam struktur bahasa Yunani menggunakan bentuk aktif. Makan dan minum menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makan dan minum pada peristiwa-peristiwa tertentu, dan bukan minum dan makan dalam kehidupan sehari-hari. Pada peristiwa-peristiwa dimana makan atau minum anggur dapat menyebabkan seorang saudara seiman berbuat dosa, hal yang pantas yang dilakukan ialah menahan diri dan tidak makan daging atau minum anggur. Makan daging dan minum anggur di dalam konteks ayat ini jelas menunjuk kepada sesuatu yang haram yang tidak dimakan oleh orang-orang Yahudi di dalam tradisi mereka. Sedangkan orang non-Yahudi bebas makan dan minum segalanya.

Dari sini, Paulus mengajar bahwa sebagai orang Kristen non-Yahudi maupun orang Kristen Yahudi yang sudah mengerti dan tidak mengkategorikan sesuatu sebagai haram dan halal, maka mereka harus rela tidak menyinggung orang Kristen Yahudi yang masih memegang adat istiadat Yahudi tersebut. Di sini, berarti kita harus aktif menyangkal diri untuk tidak menuruti apa yang kita mau agar orang lain tidak tersinggung.

³⁶ Ibid., 66.

³⁷ David L. Bartlett, *Westminster Bible Companion: Romans*, 127-128.

³⁸ Ibid., 128.

KESIMPULAN

Roma 14:20-21 merupakan surat Paulus kepada jemaat di Roma yang menyangkut pengetahuan terhadap “makanan dan minuman”. Kebebasan dalam pengetahuan ini harus diresponi dengan dasar mempertimbangkan keberadaan orang lain. Sehingga setiap orang saling menjaga keutuhan dalam persekutuan untuk menghindari perpecahan dalam persekutuan. Kemurahan Allah yang telah diterima mengingatkan orang percaya harus menghargai, menghormati, dan saling menerima. Setiap orang Kristen harus akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan tanggung jawab terhadap semua saudara seiman, memperhatikan pertumbuhan iman Kristen setiap orang menuju kedewasaan iman. Kaum kuat harus memperhatikan keberadaannya yang seharusnya menjadi penolong bagi yang lemah untuk membawanya kearah pertumbuhan iman yang benar. Oleh karena itu, persekutuan kaum kuat dan lemah harus terus bertumbuh, penuh totalitas hidup di hadapan Tuhan dan selalu berkomitmen melakukan apa yang benar di hadapannya demi membangun pekerjaan Allah.

REFERENSI

- Agustinus Ruben, “Menangani Konflik Antara Golongan Kuat dan Golongan Lemah,” *Jurnal Jaffray* 1/ Juni (2003)
- Beverly Roberts Gaventa, "Reading for the Subject: The Paradox of Power in Romans 14:1–15:6", *Journal of Theological Interpretation* 5, No. 1 (Spring, 2011), 10
- Barrett, C. K. *A Commentary on The Epistle To The Romans*, New York: Harper & Row, 1957
- Bartlett, David L. *Westminster Bible Companion: Romans*, Louisville: Westminster, 1995
- Bergant, Dianne & Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Brauch, Manfred. T *Ucapan Paulus yang Sulit*, Malang: SAAT, 2009
- Bruce, F.F. *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996
- Edward, R. “Romans”, dalam Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of The Bible Volume 5*, Eerdmans Publishing House: Grand Rapids, 1978
- End, Th. Van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008
- Free, Joseph P. *Arkeologis dan Sejarah Alkitab*, Malang, Gandum Mas, 1997
- Gingrich, F. Wilbur. *A Greek-English Lexicon*, Cambridge: Cambridge University Press, 1963
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*, Illinois: Inter-Varsity Press, 1970
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 2*, Surabaya: Momentum, 2009
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, Bandung: Kalam Hidup, 2013
- Hendriksen, *New Testament Commentary: Romans*, Grand Rapids: Baker, 1980
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: Romans*, Grand Rapids: Baker, 1981.
- Jaffray, R.A. *Tafsiran Surat Roma*, Bandung: Kalam Hidup, 2007
- Keener, Craig S. *The IVP Background Commentary New Testament*, Downers Grove: Intervarsity, 1993
- LAI, *PB Yunani-Indonesia*
- Newman, Barclay (ed). *A Translator's Handbook on Paul's Letter to The Romans*, London: United Bible Societies, 1973

- Norman H Young, "An Analysis of Romans 14:5-6 via the New Perspective on Paul" International Journal of New Perspectives in Christianity, Vol. 1 (2009), Iss. 1, Art. 8
- Robert J. Karris, "Rom 14: 1-15:13 And the Occasion Of Romans", The Catholic Biblical Quarterly Vol. 35, No. 2 (April 1973)
- Schreiner, Thomas R. *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: Romans*, Grand Rapids: Baker, 2003
- Sidney, B. *Paul's Life and Letters*, Utah: Book Craft Salt Lake City, 1987
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia (PBIK)*, Jakarta: LAI, 2006
- Tandiassa, S. *Teologi Paulus*, Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2008
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Willis, Wendell L. *Idol Meat in Corinth: The Pauline Argument in 1 Corinthians 8 and 10* Chico: Scholars, 1985